

## PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA RAGAM ILMIAH PADA KARYA TULIS *BEST PRACTICE* GURU SMPN SE-KABUPATEN SIDOARJO

Rahayu Pujiastuti<sup>1\*</sup>, Mimas Ardhianti<sup>2</sup>, Agung Pramujiono<sup>3</sup>, Sunu Catur Budiyo<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>1\*</sup>[rahayu\\_pujiastuti@unipasby.ac.id](mailto:rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id)

<sup>2</sup>[mimasardhianti@unipasby.ac.id](mailto:mimasardhianti@unipasby.ac.id)

<sup>3</sup>[agungpramujiono@unipasby.ca.id](mailto:agungpramujiono@unipasby.ca.id)

<sup>4</sup>[sunu@unipasby.ac.id](mailto:sunu@unipasby.ac.id)

### Abstrak

Melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan publikasi ilmiah merupakan wujud profesionalitas guru. Keberhasilan guru memecahkan masalah dengan melaksanakan pembelajaran yang inovatif merupakan *best practice* yang harus ditindaklanjuti dengan mengembangkan menjadi karya tulis, baik berbentuk laporan maupun artikel untuk publikasi ilmiah. Sebagai karya ilmiah, *best practice* wajib ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Namun, berdasarkan observasi awal pada *best practice* yang dihasilkan para guru SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo diperoleh informasi bahwa karya ilmiah para guru masih banyak yang belum menggunakan ragam bahasa ilmiah. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya pretes. Oleh karena itu, tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu meningkatkan kemampuan guru menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis *best practice*. Program dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan memberi sosialisasi dan pendampingan. Program diikuti 12 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sebagai narasumber dan pendamping serta 100 guru SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo sebagai sasaran program. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pelatihan, yaitu peningkatan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada guru SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut diketahui dari hasil pretes dan postes. Selain itu, hasil penilaian diri tentang peningkatan pemahaman para guru SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo setelah pelatihan tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis *best practice*.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, ragam ilmiah, *best practice*, pelatihan, guru SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo

### Pendahuluan

Seorang guru profesional dituntut mempunyai beberapa kompetensi. Dalam UUGD Nomor 14 Tahun 2005, guru profesional dituntut memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suyanto & Jihad (2013) bahwa seorang guru profesional harus memiliki beberapa standar minimal, yaitu (1) intelektual yang baik, (2) pemahaman terhadap visi dan misi pendidikan nasional, (3) kemampuan mentransfer ilmu pengetahuan kepada para siswa dengan tepat, (4) pemahaman tentang konsep perkembangan psikologi anak, (5) kemampuan mengorganisasi proses pembelajaran, dan (6) kreativitas dan seni mendidik dan mengajar.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru melalui Program Kegiatan Penilaian Keprofesian Berkelanjutan (Kemendikbud, 2019). Melalui program tersebut, para guru diharapkan mampu

\*Correspondent Author: [rahayu\\_pujiastuti@unipasby.ac.id](mailto:rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id)

mengembangkan diri, membuat karya inovatif, dan publikasi ilmiah. Para guru diharapkan dapat merancang pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi yang juga dikenal dengan *higher order thinking skill (HOTS)* dan *technological, pedagogical, content knowledge (TPACK)* (Rachmadi, 2019). Selain itu, dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan tepat, serta dapat mengevaluasi praktik pembelajaran dengan baik. Berdasarkan proses dan hasil belajar tersebut, diharapkan para guru mampu memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Setelah berhasil untuk memecahkan masalah, diharapkan ada aktivitas tindak lanjut, yaitu menulis laporan dan publikasi artikel ilmiah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Daryanto, 2013) bahwa salah satu wujud profesionalitas guru, yaitu mampu mengomunikasikan yang sudah diperbuat dengan mengembangkan menjadi karya tulis ilmiah, baik menulis laporan maupun artikel ilmiah. Hal tersebut berarti guru harus dapat menulis laporan dan artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian serta hasil aktivitas dari *best practice*.

Menurut Kemendikbud (2016), *best practice* adalah karya tulis guru yang berisi pengalaman terbaik dalam proses pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang ditetapkan. (U. Santoso, 2014) menambahkan bahwa *best practice* adalah pengalaman praktik terbaik yang tidak hanya dilakukan guru dalam mengatasi berbagai masalah di sekolah, tetapi juga pengalaman terbaik kepala sekolah, tenaga kependidikan, maupun pengawas sekolah.

*Best practice* yang dibuat oleh guru merupakan upaya dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Menurut Setiawati et al. (2018), wujud *best practice*, dapat berupa pengalaman terbaik ketika merancang perangkat pembelajaran, melakukan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran atau model pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan pengalaman terbaik tersebut, guru mengembangkan karya ilmiah, baik berbentuk laporan maupun artikel dari *best practice* tersebut.

Warsono et al. (2020) menyatakan bahwa *best practice* merupakan bentuk tulisan yang merujuk pada karya ilmiah. Ilmiah berarti memenuhi syarat keilmuan atau akademis. Oleh karena itu, untuk mengembangkan laporan maupun menulis artikel ilmiah *best practice* perlu memerhatikan sistematika, isi, juga ragam bahasa ilmiah. Berhubungan dengan bahasa, baik laporan maupun artikel *best practice* harus menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Bahasa Indonesia ragam ilmiah biasanya digunakan dalam pertemuan dan penulisan karya ilmiah.

Santoso (2014) menyatakan bahwa bahasa Indonesia ragam ilmiah digunakan untuk melaporkan atau mengomunikasikan hasil kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam suatu penelitian ilmiah. Ragam bahasa ilmiah adalah bahasa yang mematuhi kaidah-kaidah ejaan yang berlaku dan lebih menekankan pada segi kelugasan, ketepatan, dan kebakuan. Lugas karena mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan tidak bermakna ganda. Tepat karena mampu menyampaikan gagasan penulisnya. Baku karena sesuai dengan kaidah.

Suryoputro et al. (2012) menyatakan bahwa bahasa Indonesia ragam ilmiah berarti bahasa Indonesia yang memenuhi syarat atau ciri keilmuan, yaitu memiliki keformalan, kelogisan, ketaatan, kelugasan dan kejelasan, keobjektifan, dan kefokusannya pada gagasan. Formal karena menggunakan bahasa baku atau bahasa yang baik dan benar. Logis, artinya mampu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir. Konsisten berarti menggunakan aspek-aspek kebahasaan dan ejaan yang sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Lugas dan jelas, karena dari aspek pengungkapannya tidak bertele-tele, tidak berlebihan, dan tidak bermakna ganda. Objektif berarti menggunakan kata, kalimat berikut struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara apa adanya sehingga pembaca dapat memahami pesan dengan tepat. Fokus pada gagasan, artinya berfokus atau bertolak pada gagasan yang diungkapkan; bukan pada penulis sehingga penggunaan kata sapaan perlu dihindari (Basuki et al., 2006).

Berdasarkan hasil observasi awal pada laporan *best practice* yang dibuat para guru SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo diperoleh informasi bahwa masih banyak guru yang belum dapat

mengembangkan karya ilmiah tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Masih banyak para guru yang menggunakan kata dan kalimat yang tidak baku, kata yang konotatif, menggunakan sapaan atau kata ganti orang, diksi yang tidak tepat, kalimat yang tidak efektif karena memiliki tafsiran ganda, dan masih banyak lagi.

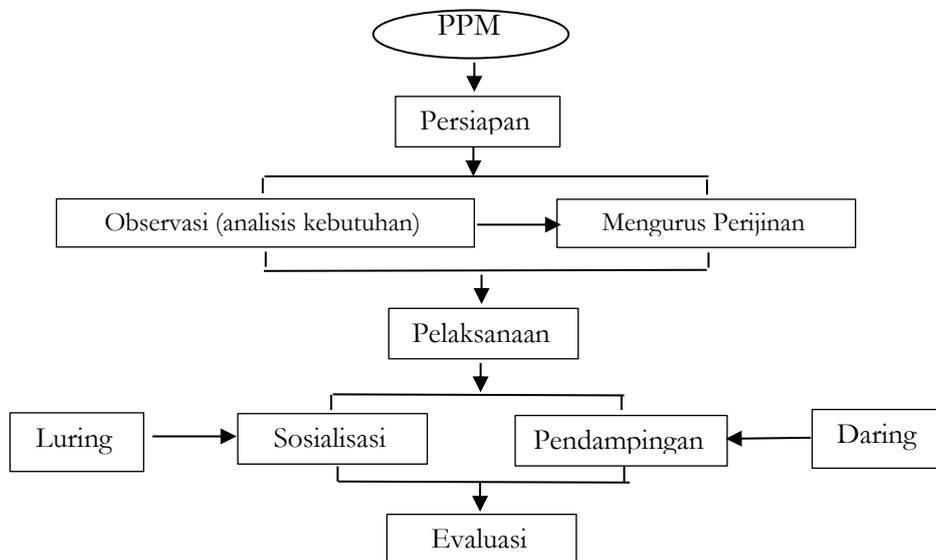
Kenyataan tersebut ternyata tidak ditindaklanjuti dengan aktivitas pengabdian yang secara khusus bertujuan meningkatkan kemampuan para guru menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis. Aktivitas pengabdian yang sudah dilakukan selama ini cenderung meningkatkan kemampuan para guru menulis karya tulis *best practice* yang berfokus pada ketepatan sistematika dan isi; bukan penggunaan bahasa. Hidayat et al. (2020) melakukan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan dan artikel ilmiah *best practice* guru MTs Miftahulfalah Bandung. Warsono et al. (2020) melaksanakan pelatihan *online* penulisan artikel ilmiah berbasis *best practice of learning* selama pandemi Covid 19 bagi guru IPS SMP di Surabaya untuk meningkatkan respon positif serta pemahaman dan pengembangan artikel ilmiah. Yansyah et al. (2020) juga melakukan pendampingan penulisan artikel *best practice* bagi musyarawah guru mata pelajaran bahasa Inggris.

Program pengabdian kepada masyarakat (PPM) yang membahas penggunaan bahasa dalam penulisan *best practice* meskipun tidak dilakukan secara rinci dilakukan oleh (Santoso et al., 2020). Pengabdian yang dilakukan melalui pelatihan penulisan *best practice* menyatakan bahwa dari 20 guru SMA Negeri 1 Semarang, hanya tujuh orang yang dapat membuat laporan secara lengkap. Meskipun demikian, isi dan bahasanya masih perlu direvisi.

Berdasarkan fenomena tersebut, dirasa perlu diadakan PPM berupa pelatihan yang dilakukan melalui sosialisasi dan pendampingan. Ketika menulis karya ilmiah, termasuk karya tulis *best practice* diharapkan guru tidak hanya berfokus pada sistematika dan isi, tetapi juga penggunaan bahasa. Oleh karena itu, tujuan diadakannya pelatihan melalui PPM ini agar dapat meningkatkan kemampuan para guru untuk menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis *best practice* sesuai dengan syarat, ciri, atau karakteristik ragam ilmiah.

### Metode Pelaksanaan

Kegiatan PPM ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rincian ketiga tahap tersebut terlihat melalui bagan berikut.



**Bagan 1.** Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap persiapan dilakukan observasi lapangan. Pada saat observasi dilakukan analisis kebutuhan sekaligus identifikasi permasalahan. Setelah ditemukan permasalahannya, tim PPM mendiskusikan solusi yang dirasa paling tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi para guru. Setelah ditemukan solusi, tim PPM mengurus surat ijin pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pelatihan dengan melakukan sosialisasi dan pendampingan. Pelatihan dilakukan secara luring dan daring oleh para dosen program studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Prodi PBI) yang berjumlah 12 orang. Yang menjadi sasaran program, yaitu 100 guru SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo dari berbagai mata pelajaran. SMP Negeri yang dipilih, yaitu 12 sekolah yang ber-MoU dengan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, meliputi (1) SMPN 1 Taman, (2) SMPN 2 Taman, (3) SMPN 1 Sukodono, (4) SMPN 2 Sukodono, (5) SMPN 2 Krian, (6) SMPN 3 Krian, (7) SMPN 1 Wonoayu, (8) SMPN 2 Wonoayu, (9) SMPN 3 Waru, (10) SMPN 1 Sedati, (11) SMPN 1 Sidoarjo, (12) SMPN 2 Sidoarjo.

Sebelum tahap sosialisasi dilakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal para guru SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis. Selanjutnya, sosialisasi yang dilakukan secara luring di Gelora Hasta Brata Kampus II Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan. Pada saat sosialisasi disampaikan materi dan contoh terkait dengan *best practice*. Dalam sosialisasi digunakan metode andragogi. Danim (2013) dan Bagaskara (2019) menyatakan bahwa metode andragogi adalah metode pembelajaran yang membantu orang dewasa untuk belajar. Jadi, tidak sekadar memberi materi seolah-olah mengajar, tetapi juga dilakukan tanya-jawab dan diskusi dengan situasi nyaman. Dalam situasi yang nyaman tersebut diharapkan para guru lebih memahami sehingga dapat mempraktikkan secara benar. Karena adanya praktik, metode andragogi pada program ini dilaksanakan bersama dengan pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maddalena (2015) dan Hiryanto (2017) bahwa faktor penting dalam mengarahkan kembali pendidikan orang dewasa, yaitu dari ‘mendidik orang’ menjadi ‘membantu orang’ untuk belajar.

Untuk pelaksanaan pendampingan PPM ini dilakukan secara daring sebanyak tiga kali. Meskipun demikian, para guru dapat melakukan konsultasi secara pribadi melalui grup *whatsapp*. Pada saat pendampingan tersebut para guru diberi pengarahan secara umum kemudian dibagi atas 12 kelompok. Setiap kelompok didampingi oleh seorang dosen yang bertugas untuk mengarahkan para guru berdiskusi untuk mencari solusi bersama bila ada kesulitan. Setelah pembagian kelompok, para guru dan dosen dipersilakan masuk ke *breakout room* sesuai dengan pembagian kelompok. Para guru dipersilakan untuk menanyakan hal yang berhubungan dengan laporan dan artikel ilmiah *best practice*. Meski fokus pada saat pendampingan ini tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah, para dosen tetap memberi masukan bila ada guru yang bertanya tentang sistematika dan isi karya tulis *best practice*.

Pada kegiatan tersebut, tim PPM dibantu oleh enam mahasiswa mulai dari persiapan hingga selesainya kegiatan. Para mahasiswa membantu untuk mempersiapkan administrasi dan sarana prasarana, membantu guru yang membutuhkan bantuan saat luring, membantu para dosen saat luring maupun daring, serta membantu ketika dilakukannya evaluasi.

Pada PPM ini, keberhasilan dikatakan tercapai apabila ada peningkatan pengetahuan para guru untuk menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis ilmiah *best practice*. Adapun ragam bahasa ilmiah yang menjadi indikator keberhasilan, yaitu bahasa Indonesia yang berciri formal, konsisten, logis, lugas, jelas, objektif, dan bertolak dari gagasan. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dilakukan postes yang akan dibandingkan dengan hasil pretes. Keberhasilan juga berdasarkan hasil angket yang berupa penilaian diri guru tentang pemahamannya terhadap bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis *best practice* setelah mendapat pelatihan. Kriteria keberhasilan untuk hasil angket mengadaptasi dari Rahayu (2016) menyatakan bahwa respons dikatakan positif jika  $\geq 70\%$  dari seluruh butir pernyataan yang termasuk kategori “baik” atau “sangat baik”.

Setelah pendampingan dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan PPM. Evaluasi tidak hanya berfokus dari hasil, tetapi juga proses dilaksanakannya pelatihan. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan pada PPM berikutnya.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan PPM yang berupa pelatihan ini dilakukan sebanyak empat kali. Pertemuan pertama dilakukan dengan memberi sosialisasi. Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu dilakukan pembukaan. Pada acara tersebut hadir kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH), serta Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Prodi), Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dan para kepala sekolah (atau staf yang mewakili) dari kedua belas SMP Negeri se-Kabupaten Sidoarjo. Setelah pembukaan dilakukan pretes yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal para guru. Isi soal pretes tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis ilmiah. Dari pretes yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Pretes

No.	Ciri Ragam Bahasa Ilmiah	Hasil Pretes
1.	Formal	20%
2.	Konsisten	20%
3.	Logis	35%
4.	Lugas dan Jelas	35%
5.	Objektif	25%
6.	Bertolak dari Gagasan	15%

Tahap sosialisasi dilakukan melalui pemberian materi oleh narasumber, Dr. Agung Pramudjiono, M. Pd, kepala LPPM, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Materi yang disampaikan tentang hubungan *best practice* dengan profesionalitas guru, pengertian, ciri, tujuan, dan manfaat *best practice*, sistematika dan isi. Selain itu, materi tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis *best practice*. Materi bahasa tidak hanya teoretis, tetapi juga contoh konkrit kasus penggunaan bahasa ragam ilmiah pada karya ilmiah dengan harapan para guru menjadi lebih paham dan lebih jelas tentang penggunaan bahasa Indonesia yang memenuhi syarat ragam ilmiah.



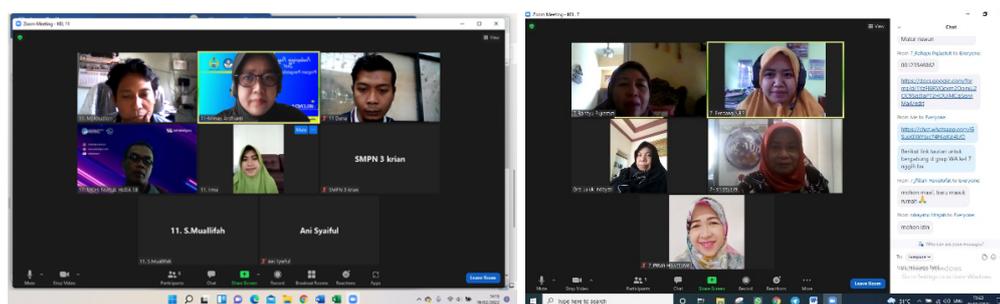
**Gambar 1.** Penyampaian Materi oleh Narasumber 1

Tiga pertemuan selanjutnya dilakukan pendampingan secara daring. Pelaksanaan pendampingan setiap Sabtu pukul 14.00–17.00 karena pada pagi hari para guru masih mengajar. Pendampingan dilakukan secara daring untuk mempermudah pelaksanaan. Para guru dapat mengikuti daring pada sekolah masing-masing. Pada saat pendampingan pertama, para guru secara bergantian diminta untuk mempresentasikan laporan *best practice* untuk dianalisis penggunaannya. Dosen yang ditugaskan dan guru yang lain mencoba untuk memberi masukan. Karena

yang mengikuti pelatihan juga ada yang berasal dari bidang studi bahasa Indonesia, dosen dapat memanfaatkan kompetensi para guru tersebut untuk ikut memberi masukan.

Pendampingan kedua berorientasi pada penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah yang digunakan para guru pada artikel ilmiah *best practice*. Seperti halnya pada pendampingan pertama, para guru dipersilakan secara bergantian mempresentasikan artikel ilmiah *best practice* yang telah dibuat. Dosen selaku pendamping bersama rekan guru yang lain melakukan analisis dan memberi masukan apabila ada yang dirasa kurang tepat. Para guru dari bidang studi bahasa Indonesia, juga tetap diminta untuk ikut memberi masukan. Hal tersebut dilakukan karena pada umumnya ada banyak kesalahan penggunaan bahasa dari para guru dari bidang studi lain. Melalui diskusi antarteman sejawat ternyata juga banyak membantu karena lebih banyak masukan yang didapat.

Pendampingan ketiga dimanfaatkan untuk memberi penegasan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang masih belum dipahami, baik dari laporan maupun artikel *best practice* yang telah dilaksanakan pada dua pendampingan sebelumnya. Pada kesempatan tersebut, dosen juga memberi informasi yang terkait dengan kesempatan untuk konsultasi mandiri, batas waktu pengumpulan laporan dan artikel yang telah direvisi kesalahan penggunaan bahasanya, serta menginformasikan teknis untuk memasukkan artikel ke jurnal.



**Gambar 2.** Pendampingan secara Daring

Pada saat pendampingan kesatu dan kedua, banyak guru yang tidak hadir daring karena pada saat pelaksanaan banyak guru yang sakit setelah melakukan vaksin ketiga (*booster*). Akan tetapi, para guru tetap melakukan konsultasi pribadi melalui *whatsapp* sehingga tetap memperoleh masukan tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada laporan dan artikel pada *best practice*.

Setelah selesai diskusi dan penyampaian informasi, para guru diminta mengerjakan soal postes. Seperti halnya soal pretes, soal postes terkait dengan ciri ragam bahasa ilmiah. Hasil yang diperoleh dari postes dijelaskan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil Postes

No.	Ragam Bahasa Ilmiah	Hasil Postes
1.	Formal	70%
2.	Konsisten	70%
3.	Logis	80%
4.	Lugas dan Jelas	75%
5.	Objektif	70%
6.	Bertolak dari Gagasan	80%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari postes terlihat pengetahuan guru tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah sudah mengalami peningkatan. Pada hasil postes, secara umum, untuk setiap ciri atau karakteristik bahasa Indonesia ragam ilmiah, telah diperoleh hasil  $\geq 70\%$ . Jika dibandingkan dengan hasil pretes, setiap ciri mengalami peningkatan. Berikut ini rincian peningkatan kemampuan guru pada penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah, Peningkatan diperoleh dari hasil pretes dan postes.

**Tabel 3.** Peningkatan Kemampuan Guru

No.	Ragam Bahasa Ilmiah	Hasil Pretes	Hasil Postes	Peningkatan
1.	Formal	20%	70%	50%
2.	Konsisten	20%	70%	50%
3.	Logis	35%	80%	45%
4.	Lugas dan Jelas	35%	75%	40%
5.	Objektif	25%	70%	45%
6.	Bertolak dari Gagasan	15%	80%	65%

Selain peningkatan yang tampak dari hasil postes, keberhasilan PPM dengan pelatihan ini juga diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada para guru. Angket diberikan dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala Likert. Format angket yang harus diisi para guru mempunyai 7 pernyataan dan lima alternatif jawaban, yaitu TS (Tidak Setuju), KS (Kurang Setuju), C (Cukup), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Berikut ini tabel yang berisi hasil angket tentang penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah sesuai dengan syarat ragam bahasa ilmiah.

**Tabel 4.** Hasil Angket tentang Pemahaman Guru

No	Pernyataan	Alternatif jawaban				
		TS	KS	C	S	SS
1	Saya memperoleh pemahaman tentang keformalan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis <i>best practice</i>	0	5	25	70	0
2	Saya memperoleh pemahaman tentang ketaatasasan (kekonsistenan) bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis <i>best practice</i>	0	5	23	72	0
3	Saya memperoleh pemahaman tentang kelogisan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis <i>best practice</i>	0	0	17	83	0
4	Saya memperoleh pemahaman tentang kelugasan dan kejelasan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis <i>best practice</i>	0	2	15	83	0
5	Saya memperoleh pemahaman tentang keobjektifan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis <i>best practice</i>	0	0	12	76	12
6	Saya memperoleh pemahaman tentang kefokusannya pada dari gagasan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis <i>best practice</i> yang	0	0	10	75	15
Jumlah Total		0	12	102	459	27
Persentase (%)		0	2	17	76,5	4,5

Bila dicermati hasil angket pada Tabel 4, pernyataan yang berhubungan dengan ciri ragam bahasa ilmiah tentang ketatabahasaannya hanya mendapat pengakuan ‘setuju’ oleh 70-an guru. Hal tersebut tampak pada pernyataan 1 dan 2. Sedangkan, pernyataan yang lain dan tidak berhubungan dengan ketatabahasaannya lebih banyak mendapat jawaban ‘setuju’, bahkan ada yang ‘sangat setuju’. Hal tersebut terlihat pada pernyataan, 3 s.d. 6 yang masing-masing dijawab sekitar 80 guru.

Secara keseluruhan, hasil angket tentang pemahaman guru dalam menggunakan ragam bahasa ilmiah bersifat positif. Hal tersebut merujuk pada konsep Rahayu (2016) bahwa respons dikatakan positif jika  $\geq 70\%$  dari seluruh butir pernyataan yang termasuk kategori ‘baik’ dan ‘sangat baik’ atau ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’. Berdasarkan jawaban enam pernyataan pada Tabel 4 tersebut, jumlah jawaban ‘setuju’ sebanyak 459 atau 76,5% dan jawaban ‘sangat setuju’ sebanyak 27 atau

4,5%. Dengan demikian, secara keseluruhan 81% sehingga dapat dikatakan para guru memperoleh pemahaman yang baik dari PPM ini.

### Kesimpulan dan Saran

PPM yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan ragam bahasa ilmiah pada karya tulis *best practice*. Hal tersebut terbukti dari hasil pretes dan postes. Berdasarkan ciri keformalan dari 20% menjadi 70%, ketaatan dari 20% menjadi 70%, kelogisan dari 35% menjadi 80%, kelugasan dan kejelasan dari 35% menjadi 75%, keobjektifan 25% menjadi 70%, dan kefokusannya dari gagasan dari 15% menjadi 80%. Selain itu, dari hasil angket tentang pemahaman para guru setelah dilaksanakan pelatihan mencapai 81%. Pelatihan yang berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada karya tulis *best practice*, bermanfaat untuk memberi pengetahuan kepada para guru bahwa untuk menulis karya ilmiah, bukan hanya sistematika dan isi yang perlu diperhatikan, tetapi juga bahasa. Penggunaan bahasa yang salah dapat membuat pembaca salah memahami pesan.

### Ucapan Terima kasih

Tim PPM Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi pada pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih kepada LPPM, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang memberi bantuan secara material maupun spiritual dan para Kepala SMPN se-Kabupaten Sidoarjo yang telah mengizinkan pelaksanaan program ini, bahkan mengawal pelaksanaan mulai dari awal hingga selesai sehingga program ini berjalan dengan lancar.

### Referensi

- Bagaskara, R. (2019). Reorientasi Teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 4(3), 315–333.
- Basuki, I. A., Saukah, A., & Waseso. (2006). *Penulisan Karya Ilmiah*. UM Press.
- Danim. (2013). *Media Komunikasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Daryanto. (2013). Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional. In *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. GV Media.
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, andragogi, dan heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65–71.
- Kemendikbud. (2016). Publikasi Karya Ilmiah. In [Http://Kemdikbud.Go.Id/](http://Kemdikbud.Go.Id/). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>
- Kemendikbud. (2019). *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru* (Issue Mei). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>
- Maddalena, L. (2015). *What is Andragogy? (Pedagogy For Grownups)*. [www.Mtmcoach.com](http://www.Mtmcoach.com)
- Rachmadi, I. (2019). Technological pedagogical content knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>
- Rahayu, D. S. (2016). Respons mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Statistika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika (JP2M)*, 2(2), 14–24.
- Santoso, B., Nugroho, Y., & Parapat, D. O. A. (2020). Pendidikan dan pelatihan penulisan best

practice untuk meraih predikat guru berprestasi bagi guru SMA Negeri 1 Semarang dengan metode special projects assignments. *Jurnal Panjar*, 2(2), 52–60.

Santoso, U. (2014). *Kiat Menulis Artikel Ilmiah* (Vol. 1, Issue 1).

Setiawati, W., Asmira, O., & Ariyana, Y. (2018). *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud.

Suryoputro, G., Riadi, S., & Sya'ban, A. (2012). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Uhamka Press.

Warsono, Prasetya, S. P., Segara, N. B., Wisnu, Jacky, M., & Khotimah, K. (2020). Pelatihan Online Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis “ Best Practice of Learning ” Selama Pandemi Covid 19 Bagi Guru IPS. *Social Science Educational Research*, 1(1), 32–38.

Yansyah, Y., Nadia, H., & Murtiningsih, T. (2020). Pendampingan Penulisan Artikel Best Practice bagi Musyarawah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 8–15.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/abdi.v4i1.136>